

DAMPAK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERUBAHAN TINGKAH LAKU ANAK

Suharnis

Abstract

The results obtained in this study show that the role of Islamic education on moral formation in the Tinoka community shows that its role is very important in the formation of three aspects in the child namely: moral educator, morality as an effort to instill good human character based on the Qur'an and as-Sunnah and instill individual education in the community and the efforts made by Islamic religious leaders in moral formation include by instilling the values of Islamic teachings and motivating the community. The implication of this study is to face the globalization and free trade conditions, so quality and quantity are the main supporting things in an effort to increase the community's faith, therefore it is recommended to the government or religious leaders to intensify their formation or moral formation especially with Islamic teachings in society.

Keywords : *Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Sejak awal perkembangan pendidikan Islam telah berdiri tegak di atas dua sumber pokok yang amat penting yaitu Al-Quran dan sunnah Nabi. Di dalam kitab suci ini terkandung ayat-ayat mufasshalaat (terinci) dan ayat-ayat mubayyinat (yang memberikan bukti-bukti kebenaran) yang mendorong kepada orang untuk belajar membaca dan menulis serta untuk menuntut ilmu, memikirkan, merenungkan dan menganalisis ciptaan langit dan bumi. Oleh karena itu maka tujuan da'wah Islamiyah adalah untuk memberi cahaya

terang kepada hati nurani dan pikiran serta menambah kemampuan umat Islam dalam melakukan proses pengajaran dan pendidikan. Karena Rasulullah s.a.w. sendiri diutus pertama-tama untuk menjadi pendidik dan beliau adalah guru yang pertama dalam Islam.¹

Pendidikan Islam dimulai dari keluarga (rumah) di mana anak-anak menerima pengaruh dari apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya dengan cara meniru dan menerima pelajaran. Sembahyang merupakan pelajaran yang pertama-tama diberikan kepada anak sejak masa kecil, karena sembahyang itu merupakan salah satu rukun Islam yang kedua yang menjadi tiangnya agama.²

Pada hakikatnya agama Islam adalah agama yang mendasarkan kepada persamaan dan tasammuh (toleransi), kebebasan, kasih sayang antara sesama manusia, mengajarkan amar-ma'ruf dan nahi-mungkar. Dari aspek-aspek inilah pendidikan Islam berkembang dengan jiwa agama yang didasarkan pada rasa takut kepada Allah SWT; seorang muslim tidak ada yang ditakuti kecuali Allah SWT, dan ia berani menghadapi hak orang lain, yang telah ditetapkan berdasarkan sunnah Nabi dalam bentuk serta melaksanakan kewajiban menurut ajaran agamnya.

Pendidikan Islam tidak dikenal pengertian interaksi seperti yang dikenal oleh para pemikir aliran empirisme- eksteralisme, akan tetapi pendidikan Islam mengenal adanya interaksi yang tidak mempertentangkan antara perbuatan seseorang yang berkaitan dengan hak-hak asasi terhadap kebebasan berkehendak (*free will*).

Peradaban Islam berdiri di atas landasan ilmu dan iman yang kokoh yaitu ilmu yang bermanfaat yang memberikan kebajikan kepada manusia seluruhnya dan iman yang kuat kepada Allah SWT

¹ Moh.Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta :Raja Grafindo, Persada, 2010) h. 383

² *Ibid*, h. 400

sebagai pencipta langit dan bumi. Ilmu dan iman itu merupakan landasan kuat bagi pembangunan masyarakat yang sejahtera di dunia dan di akhirat kelak. Ilmu dan iman menjadi sumber orisinal pendidikan Islam yang sejalan dengan tuntutan kehidupan modern sekarang ini. Modernitas kehidupan manusia jaman sekarang harus membuka diri kepada cita-cita hidup yang berkembang, yang membawa ketinggian martabat hidup di dunia yang membuka pintu yang luas untuk persiapan kehidupan akhirat.

Perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhannya. Pertumbuhan adalah sesuatu yang menyangkut materi jasmaniyah yang dapat menumbuhkan fungsi dan bahkan perubahan pada materi jasmaniah. Perubahan jasmaniah dapat menghasilkan kematangan atas fungsinya. Kematangan fungsi jasmaniah sangat mempengaruhi perubahan pada fungsi psikologis. Oleh karena itu, perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dengan pertumbuhannya.³

Pengaturan kegiatan *kognitif* merupakan kemahiran tersendiri. Orang yang memiliki kemampuan *kognitif* tinggi akan mampu mengontrol dan menyalurkan aktifitas kognitif yang berlangsung dalam dirinya sendiri. Dalam menghadapi suatu problem dapat menggunakan berbagai strategi yang termasuk prosedural. Strategi ada yang dipakai secara luas dan ada yang terbatas.⁴

Sasaran belajar adalah pengaturan kegiatan kognitif dalam sistematisasi arus pikiran sendiri dan sistematisasi proses belajar dalam sendiri (control process). Untuk menunjuk pada pengaturan kegiatan kognitif dapat menggunakan *metacognition* yaitu pengaturan kegiatan kognitif dan belajar serta kontrol terhadap kegiatan itu pada diri sendiri. Yang harus dikuasai bukan hanya mengetahui apa

³ Djaali, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara.2009), h.21

⁴ *Ibid.* h.67

bagaimana dan kapan harus berbuat (*cognitive monitoring*). Ada pun fase-fase jalur belajar pengaturan kegiatan kognitif adalah sebagai berikut yaitu, fase motivasi, fase konsentrasi, fase pengolahan, dan fase umpan balik.⁵

Menurut Zakiah Darajat:

Kepribadian seorang anak terbentuk menurut pengalaman an nilai-nilai yang diserapnya melalui dalam pertumbuhan dan perkembangannya terutama pada tahun pertama-tama umurnya apabila nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang maka tingkah laku seseorang tersebut akan banyak diarahkan oleh agama dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Pengalaman-pengalaman dan nilai-nilai yang diserap oleh seorang anak diserap oleh seseorang melalui kognisi kemudian kemudian mengalami proses internalisasi sehingga dapat menimbulkan sikap dan perbuatan.⁶

Ranah psikologis yang paling baik dan terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan di otak ini dalam perfektif psikologi kognitif adalah adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya yaitu, ranah afektif (rasa), dan ranah psikomotorik (karsa).

Menurut *Piaget* proses belajar mengajar harus sesuai dengan tahapan kognitif yang dilalui siswa, sebab tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yakni suatu tindakan mengenal atau memikirkan dimana suatu perilaku itu terjadi. Perkembangan inteligensi anak menurut piaget mengandung tiga aspek, yaitu structure, content, dan function. Adapun tahapan-tahapan

⁵ *Ibid*, h.68

⁶ Zakiah daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*, (Bandung : Rosdakarya, 1995) h. 62

perkembangan menurut Piaget ialah kematangan, pengalaman fisik atau lingkungan, transmisi sosial, dan equilibrium atau self regulation. Selanjutnya Piaget membagi tingkat perkembangan sebagai tahap sensori motorik, berpikir praoperasional, berpikir operasional kongkrit, dan berpikir operasional tunggal.⁷

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian lebih lanjut, tentang Perkembangan Kognitif Jean Piaget Ditinjau dari Perspektif pendidikan Islam, karena perkembangan kognitif adalah suatu cara yang digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat adalah merupakan hasil refleksi setiap kegiatan yang dilakukan baik yang disengaja ataupun yang tidak disengaja, masyarakat dalam melihat setiap perkembangan tidaklah sekedar hanya asal teler tetapi melalui pendidikan yang telah banyak diberikan ataupun diketahui masyarakat dapat membandingkan sisi positif dan negatifnya. Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan salah satu sikap bahwa masyarakat itu sudah dapat menerima berbagai perkembangan ilmu dan budaya, sebab pendidikan Islam telah banyak memberikan gambaran-gambaran yang lebih bersifat mendidik serta transparan terhadap setiap problem perkembangan kebudayaan yang dilihatnya sebagai suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Dan olehnya itu pendidikan Islam dalam memandang peran serta kebudayaan pada masyarakat tidaklah pada sisi negatifnya saja tetapi yang terpenting adalah hikmah dari sisi positif yang ada.

Perubahan hendaknya jangan selalu disalah tafsirkan sebab manusia atau masyarakat sangat menginginkan suatu perubahan dan penulis yakin bahwa setiap melangkah kaki tentunya sudah

⁷ Djaali. *op. cit.* hal. 68

memikirkan apa yang harus di kerjakan serta menyakini bahwa apa yang dikerjakan akan membawa suatu perubahan yang tentunya dengan dasar-dasar yang telah didapatkan melalui pendidikan dan ajaran agama.

1. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik. Dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya⁸

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri.⁹ Berbagai teori dan konsep pendidikan memberikan arti yang berbeda tentang konsep tersebut. Karena, pendidikan berkaitan dengan bagaimana manusia dipandang. Dalam hal ini, pandangan ilmiah tentang manusia memiliki implikasi terhadap pendidikan. Sebagai proses kehidupan, banyak filsuf dan pemikir memperthankan pendidikan dalam maknanya yang luas dan menolak reduksi pendidikan kedalam arti sempit, seperti pelembagaan pendidikan melalui sekolah dan kelompok belajar yang terlalu menekankan pada metode dan pengadministrasian yang kaku. Konsep-konsep yang dilahirkan misalnya *Long-Life Education* (pendidikan seumur hidup) yang bermakna bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan itu sendiri.

Dilihat dari maknanya yang sempit pendidikan identik dengan sekolah. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga tempat

⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* Cetakan ke-17, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h.333

⁹ Nurani Soyomukti *Teori-Teori Pendidikan : Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Posmodern* (Jogjakarta : Arruzz Media, 2010), h.27

mendidik (mengajar). Menurut *M.J. Langeveld*, pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing yang belum kepada kedewasaan.¹⁰ Sementara itu, *Ahmad D. Marimba* merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹¹ Pengertian Pendidikan dalam arti teoritis filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofis, maupun historis filosofis. Sedangkan pendidikan dalam arti praktik adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta mebudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama.¹²

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam Dalam bahasa arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Para ahli filsafat pendidikan menyatakan bahwa dalam merumuskan pengertian pendidikan sebenarnya sangat tergantung kepada pandangan terhadap manusia ; hakikat, sifat-sifat atau

¹⁰ Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, Abdul Wahid *Pendidikan Islam Humanistik : Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Bandung : Refika Aditama, 2010), h.2

¹¹ *Ibid.*, h.2

¹² Bashori Muchsin, Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung : Refika Aditama, 2009), h.1

karakteristik, dan tujuan hidup manusia itu sendiri. Perumusan pendidikan bergantung kepada pandangan hidupnya, apakah manusia dilihat sebagai kesatuan badan dan jismani; badan, jiwa dan roh, atau jasmani dan rohani? Apakah manusia pada hakikatnya dianggap memiliki kemampuan bawaan (*innate*) yang menentukan perkembangannya dalam lingkungannya, atau lingkungannya yang menentukan (*domain*) dalam perkembangan manusia? Apakah manusia dianggap hanya hidup sekali di dunia ini, ataukah hidup lagi di hari kemudian? Demikian beberapa pertanyaan filosofis yang diajukan.

Seseorang atau sekelompok orang yang berusaha mempelajari atau mengkaji masalah pendidikan berarti memasuki masalah proses, manajemen, atau transformasi yang mengikat perjalanan hidupnya maupun orang lain. Oleh karena itu, sebelum membicarakan pengertian pendidikan Islam, maka perlu diketahui terlebih dahulu pengertian pendidikan secara umum, sebagai titik tolak memberikan pengertian pendidikan Islam.

Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹³

Seorang tokoh pendidikan *Herman H. Home* berpendapat bahwa pendidikan harus dipandang secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia, dan dengan tabiat tertinggi.¹⁴ Pendidikan dalam arti teoritis filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan

¹³ Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, Abdul Wahid, Op.Cit, h.2

¹⁴ *Ibid.*, h.3

menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empiris, rasional filosofis maupun historis filosofis. Sedangkan pendidikan dalam arti praktik, adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama. Dan dalam perspektif sosiologi, pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan teman dan dengan alam semesta.¹⁵

Perkembangan istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental). Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Dalam konteks ini, orang dewasa yang dimaksud bukan berarti pada kedewasaan fisik belaka, akan tetapi bisa pula dipahami pada kedewasaan psikis.

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan serta penyesuaian diri, yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri. Pengertian pendidikan demikian dihubungkan dengan ajaran Islam. Banyak di antara cendekiawan muslim yang mendefinisikan pendidikan dalam pandangan islam yang kemudian disebut pendidika

¹⁵ Ibid, h.4

Islam. Penekanan makna pendidikan Islam ialah menuju kepada pembentukan kepribadian, perbaikan sikap mental yang memadukan iman dan amal shaleh yang bertujuan pada individu dan masyarakat, penekanan pendidikan yang mampu menanamkan ajaran Islam dengan menjadikan manusia yang sesuai dengan cita-cita Islam yang berorientasi pada dunia akhirat.

Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, terutama karya-karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat berbagai istilah yang digunakan oleh ulama' dalam memberikan pengertian tentang "Pendidikan Islam" dan sekaligus untuk diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda. Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁶ Sementara itu, Omar Muhammad at-Toumy al-Syaebani mengemukakan bahwa pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.¹⁷

¹⁶ Umiarso, Haris Fathoni Makmur *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisma Masyarakat Modern* (Jogjakarta : IRCiSoD, 2010), h.39

¹⁷ Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, Abdul Wahid , *Op.Cit*, h.4

M. Arifin memandang bahwa, pendidikan Islam adalah suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah (peserta didik) dengan berpedoman pada ajaran Islam. Dan pendidikan Islam merupakan usaha dari orang dewasa (muslim) yang bertaqwa, yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (potensi dasar) peserta didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.¹⁸

Pengertian yang telah dibangun oleh ilmuwan muslim dalam mendefinisikan pendidikan Islam tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana, dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (al-Qur'an dan al-Hadits) pada semua dimensi

2. Tujuan Pendidikan Islam Terhadap Anak

Pendidikan yang dimaksud disini adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan sengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak, sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus¹⁹. Defenisi ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah mempersiapkan anak agar dapat memenuhi kebutuhannya dimasa akan datang secara terus menerus selama hidup di dunia ini.

¹⁸ Umiarso, Haris Fathoni Makmur, *Op Cit.* h.42-43

¹⁹ Abu Ahmadi, Nur Uhbiati. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT, Rineka Cipta, 1991). h. 90.

Untuk lebih jelasnya masalah pendidikan dapat dibahas dari dua segi pengertian dan essensialis. Dalam konteks analisis penelitian, akan dibahas dari segi essensialis yaitu:

- a. Langeveld: Mendidik ialah mempengaruhi anak dalam usahanya membimbing anak, agar supaya dewasa.
- b. Hoogveld: Mendidik adalah membuat anak, supaya anak itu kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggungan sendiri.
- c. Heyster: Mendidik adalah membantu manusia dalam pertumbuhan, agar ia mendapat kebahagiaan batin yang sedalam-dalamnya yang dapat tercapai olehnya dengan tidak mengganggu orang lain.
- d. Brojonegoro: Mendidik berarti memberikan tuntunan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani.

Keempat rumusan tentang mendidik diatas, dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengaruh, bantuan atau tuntunan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik.. dalam setiap rumusan nampak adanya dua pengertian tugas/ fungsi mendidik dan intensi/ tujuan mendidik.²⁰

Beberapa pendapat tentang pendidikan tersebut sejalan dengan Undang-Undang nomor 2 Tahun 1989 tentang pendidikan nasional yang titik beratnya pada peningkatan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang

²⁰ *Ibid*, h. 103

mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²¹

Pengertian dan penjabaran tujuan pendidikan Nasional dan definisi di atas, pada hakekatnya searah dengan tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam GBHN (1993), dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan ” membangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan hubungan dengan-NYA”. Sebagai warga negara yang ber-Pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian yang kuat: cerdas, terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan dengan lingkungan; sehat jasmani mampu mengembangkan daya estetik, kesanggupan membangun diri dan masyarakat. Batasan mengenai tujuan pendidikan tersebut diatas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. pendidikan membentuk watak yang berkepribadian kuat, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab dan berdisiplin.
- b. pendidikan melahirkan manusia kreatif, terampil dan beretos kerja seta mandiri.
- c. pendidikan memberikan pengetahuan dan kecerdasan intelektual.

Proses pendidikan memberikan pengaruh positif dan nyata dalam tingkahlaku, keterampilan dan pengetahuan. Seseorang yang telah memperoleh pendidikan, maka didalam dirinya telah terjadi proses perubahan, dan kebudayaan yang akan meningkatkan kualitasnya sebagai sumber daya manusia sekaligus akan mampu

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000). h. 22

memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraan. Pendidikan dalam arti yang lebih luas akan berperan sebagai pengembangan pembangunan masyarakat atau bangsa.

Secara konseptual, pendidikan sebagai suatu gejala jangka panjang merupakan upaya untuk membentuk manusia seutuhnya. Tujuan pendidikan dalam jangka panjang ialah mengarahkan nilai-nilai dari suatu generasi kegenerasi berikutnya. Sebagai gejala jangka menengah pendidikan merupakan bagian dari pembangunan ekonomi yaitu merupakan suatu sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan didunia kerja. Sebagai gejala jangka pendek, meningkatkan proses belajar mengajar yang berlangsung didalam dan diluar kelas.

Secara teoritika, dalam salah satu teori infestasi dinyatakan bahwa infestasi dalm barang dan modal (*physcal capital*) akan dapt meningkatkan produktifitas ketingakat tinggi. Tetapi apabila infestasi dalam barang modal tersebut disertai dengan infestasi disektor pendidikan, maka produktifitas akan melonjak dan meningkat secara lebih tinggi, disertai dengan penggunaan atau penerapan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi yang tepat.²²

Secara empirikal, berbagai studi telah dilakukan untuk menelaah sumbangan pendidikan terhadap pembangunan ekonomi misalnya: untuk menjelaskan pertumbuhan pendapatan perkapita dinegara-negara sedang berkembang. Studi mereka menemukan bahwa infestasi dibidang barang modal (*Physical capital*) dan infestasi dibidang pendidikan keduanya memberikan pengaruh yang signifikan kepada pertumbuhan pendaptan perkapita.

Gejala lain ditemukan oleh dinegara industri seperti Amerika Serikat adalah infestasi dibidang pendidikan kaum wanita ternyata

²² *Ibid*, h. 61

menurunkan tingkat pertumbuhan penduduk, sehingga sumbangan pendidikan terhadap pertumbuhan dan pendapatan perkapita akan lebih besar.²³

Faktor pendidikan wanita, ternyata sangat menentukan tinggi rendahnya tingkat fertilitas suatu negara yang berdampak terhadap pembangunan ekonomi dalam mencapai suatu kesejahteraan. Kerangka konsep pendidikan ini merupakan suatu jaringan yang signifikan terhadap peningkatan kualitas dikalangan generasi akan datang, khususnya kaum wanita dalam hal pengembangan pemikiran untuk melakukan aksi sosial maupun kreatifiats yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi keluarga.

3. Perkembangan Kognitif (kemampuan) anak

Psikologi *kognitif* merupakan salah satu cabang dari psikologi umum dan mencakup studi ilmiah tentang gejala-gejala kehidupan mental sejauh berkaitan dengan cara manusia berfikir dalam memperoleh pengetahuan, mengolah kesan-kesan yang masuk melalui indera, pemecahan masalah, mengali ingatan pengetahuan dan prosedur kerja yang di butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan mental mencakup gejala *kognitif*, *afektif*, *konatif* sampai pada taraf tertentu, yaitu psikomatis yang tidak dapat di pisahkan secara tegas satu sama lain. Oleh karena itu, psikologi *kognitif* tidak hanya mengali dasar gejala khas *kognitif* tetapi juga dari *afektif* (penafsiran dan pertimbangan yang menyertai reaksi perasaan), *konatif* (putusan kehendak). Ilmu *kognitif* menjelaskan bidang penelitian psikologi yang mengurus proses *kognitif* seperti perasaan, pengingatan, penalaran, pemutusan dan pemecahan masalah, serta

²³Soekanto. *Sosiologi Keluarga, Tentang Ihwal Keluarga Remaja dan Anak*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1992). h. 33.

menghindari adanya tumpang tindih ilmu pengetahuan yang tertarik dalam proses tersebut seperti filosofi.²⁴

Psikologi kognitif adalah Adalah bidang studi psikologi yang mempelajari kemampuan kognisi, seperti: Persepsi, proses belajar, kemampuan memori, atensi, kemampuan bahasa dan emosi.

Pendekatan kognitif menekankan bahwa tingkah laku adalah proses mental, dimana individu (organisme) aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi stimulus sebelum melakukan reaksi. Individu menerima stimulus lalu melakukan proses mental sebelum memberikan reaksi atas stimulus yang datang.

Namun disisi yang lain ada juga yang berpendapat Psikologi kognitif adalah kajian studi ilmiah mengenai proses-proses mental atau pikiran. Proses ini meliputi bagaimana informasi diperoleh, dipresentasikan dan ditransferasikan sebagai pengetahuan. Pengetahuan itu dimunculkan kembali sebagai petunjuk dalam sikap dan perilaku manusia. Oleh karena itu, psikologi kognitif juga disebut psikologi pemrosesan informasi.²⁵

Dalam pandangan *Piaget*, terdapat dua proses yang mendasari perkembangan dunia individu, yaitu pengorganisasian dan penyesuaian. Untuk membuat dunia diterima oleh pikiran, kita melakukan pengorganisasian pengalaman-pengalaman yang telah terjadi. *Piaget* yakin bahwa kita menyesuaikan diri dalam dua cara yaitu asimiliasi dan akomodasi.

²⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2009) h. 63

²⁵ <http://www.pak-sodikin.com/2011/12/9-ciri-ciri-dan-karakteristik-manusia.html>.

Ada dua konsep dasar psikologi kognitif, yaitu kognisi dan pendekatan kognitif yaitu:²⁶

- Kognisi
 - a. Kognisi Dalam istilah kognisi, maka psikologi kognitif dipandang sebagai cabang psikologi yang mempelajari proses-proses mental atau aktivitas pikiran manusia, misalnya proses-proses persepsi, ingatan, bahasa, penalaran dan pemecahan masalah.
 - b. Ingatan Kemampuan mengingat informasi dari membaca tentunya akan lebih lama dari hanya sekedar mendengar. Karena dengan membaca, pikiran atau otak kita akan bekerja lebih keras untuk memahami dan menyimpan informasi tersebut. Sedangkan dengan mendengar, kita hanya mengandalkan telinga, asalkan kita hafal. Bahkan kadang-kadang tanpa pemahaman.
 - c. Bahasa Informasi akan lebih mudah kita pahami dan kita mengerti, apabila bahasa yang digunakan sesuai dengan bahasa kita, maka informasi itu akan lebih maksimal kita gunakan. Karena otak atau pikiran kita mampu mencerna inti informasi tersebut.
 - d. Penalaran Seseorang yang memiliki penalaran secara baik akan dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah tersebut, tidak hanya dari satu sisi saja. Tapi dapat diperoleh dari bagian lain, karena suatu masalah biasanya yang hanya memiliki indikasi.
 - e. Persoalan Sikap dan perilaku manusia dapat mencerminkan masalah yang sedang dihadapi. Sikap dan perilaku ini, apabila digabungkan dengan informasi yang sudah ada, maka dapat menciptakan suatu solusi.

²⁶ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)Hal. 14-17

- Pendekatan Kognisi

Sebagai suatu pendekatan maka psikologi kognitif dapat dipandang sebagai cara tertentu di dalam mendekati berbagai fenomena psikologi manusia. Konsep ini menekankan pada peran-peran persepsi, pengetahuan, ingatan, dan proses-proses berpikir bagi perilaku manusia.

- a. Peran-Peran persepsi Orang yang berpersepsi atau berpikir bahwa kegagalan adalah sukses yang tertunda, dia akan selalu berusaha untuk mencoba lagi, walaupun dia tidak tahu kapan dia akan berhasil. Karena dipikirkannya semakin dia mencoba, semakin banyak informasi yang didapat, maka tingkat kesalahan dapat diminimalisir atau dihindari. Hal ini menjadikannya sebagai pribadi yang sabar dan ulet.
- b. Pengetahuan Orang yang banyak pengetahuan, biasanya lebih mengerti dan dapat mengelola informasi dengan cepat, karena dia tahu bagaimana cara mendapatkan informasi yang cepat, tepat, murah dan efisien.
- c. Proses-Proses Berpikir Jenjang pendidikan, lingkungan sekitar serta cara hidup mempengaruhi proses-proses dan pola berpikir kita. Orang yang berpendidikan tinggi, hidup di lingkungan berpendidikan dan cara hidup yang modern, biasanya akan mencari suatu informasi dengan cara yang berbasis teknologi yang lebih cepat dan praktis. Ini karena mereka telah dibentuk menjadi pribadi yang modern dengan cara berpikir yang cepat. Prinsip dasar Psikologi Kognitif terbagi tiga bagian yaitu Belajar aktif Belajar lewat interaksi sosial dan Belajar lewat pengalaman sendiri.

Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh “*insight*” untuk pemecahan masalah.²⁷ Jadi kaum *kognitif* berpandangan, bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam situasi. Keseluruhan adalah lebih daripada bagian-bagiannya. Mereka memberi tekanan pada organisasi pengamatan atau stimulus di dalam lingkungan serta pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengamatan.

Psikologi *kognitif* mulai berkembang dengan lahirnya teori belajar “*gestalt*”. Peletak dasar psikologi “*gestalt*” adalah *Mex Wertheimer* yang meneliti tentang pengamatan dan problem solving. Sumbangannya ini di ikuti oleh *Kurt Koffka*, yang menguraikan secara terperinci tentang hukum-hukum pengamatan, kemudian *Wolfgang Kohler* yang meneliti tentang *insight* pada simpanse. Penelitian-penelitian mereka menumbuhkan psikologi *Gestalt* yang menekankan bahasa pada masalah konfigurasi, struktur dan pemetaan dalam pengalaman. Kaum *Gestaltis* berpendapat, bahwa pengalaman itu berstruktur yang terbentuk dalam suatu keseluruhan. Orang yang belajar, mengamati stimulus dalam keseleruhan yang terorganisir, bukan dalam bagian-bagian yang terpisah.²⁸ Tingkah kejelasan atau keberartian dari apa yang diamati dalam situasi belajar adalah lebih meningkatkan belajar seseorang daripada dengan hukuman dan ganjaran.

Aliran *kognitif*, menjelaskan belajar merupakan suatu proses internal yang tidak dapat di amati secara langsung. Perubahan tingkah laku seseorang tidak tampak sesungguhnya hanyalah refleksi dari perubahan internalisasi persepsi dirinya terhadap sesuatu yang

²⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta..2010,) h.35

²⁸ *Ibid*, ,h. 36

sedang diamati dan dipikirkannya.²⁹ Stimulus yang datang dari luar direspon sebagai aktivitas memori otak untuk membentuk dan mengembangkan struktur kognitif melalui proses asimilasi dan akomodasi yang kontinui, sehingga selalu ada hal yang memori dalam otak dalam setiap akhir kegiatan belajar. Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan.

Ausebel adalah salah seorang aliran *kognitif* menyatakan, siswa akan belajar dengan baik jika apa yang di sebut kemajuan belajar didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa. Pengatur kemajuan adalah konsep atau informasi umum yang mencakup semua isi pelajaran yang akan diajarkan pada siswa.³⁰ Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik jika seorang pendidik mampu memberi kesempatan pada siswanya untuk menemukan suatu konsep, informasi melalui contoh-contoh yang konkret.

Ahli teori *kognitif* memandang *reinforcement* (penguatan) sangat penting untuk umpan balik. Umpan balik ini memberi informasi tentang apa yang mungkin terjadi jika tingkah laku itu diulang. Terkait dengan penguatan maka pembiasaan dan keteladanan juga menjadi penting untuk usia anak sekolah, sehingga akan mampu terbentuk pribadi seperti apa yang biasa mereka amati dan perhatikan dalam kehidupannya. Dalam proses pembelajaran tentunya memori maupun metode yang digunakan harus di sesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa khususnya dalam perkembangan *kognitifnya*, karena tingkat berpikirnya berbeda-beda.

²⁹ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta; Bumi aksara,2006), h.53

³⁰ *Ibid* , h. 12

Sasaran belajar adalah pengaturan kegiatan kognitif dalam sistematisasi arus pikiran sendiri dan sistematisasi proses belajar dalam diri sendiri (*control process*). Untuk menunjuk pada pengaturan kegiatan kognitif dapat menggunakan *metacognition*, yaitu pengetahuan tentang kegiatan berpikir dan belajar serta kontrol terhadap kegiatan itu pada diri sendiri. Yang harus di kuasai bukan hanya mengetahui apa yang harus di perbuat melainkan juga mengetahui bagaimana dan kapan harus berbuat (*cognitive monitoring*).³¹ Adapun fase-fase atau jalur belajar pengaturan kegiatan *kognitif* terbagi atas, fase motivasi, fase konsentrasi, fase pengolahan, dan fase umpan balik.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Tingkah Laku Anak

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan tingkah laku dapat mengenai nilai-nilai sosial., susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Pakar sosiologi dan antropologi telah banyak mempersoalkan mengenai batasan pengertian perubahan sosial sebagai berikut:

1. Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial adalah suatu variasi dan cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya disitu ataupun penemuan-penemuan baru 'dalam masyarakat tersebut.
2. Koenig, mengatakan bahwa perubahan sosial menunjukkan pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola

³¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2009).h.67

kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi dimana terjadi karena sebab-sebab intern maupun ekstern.

3. Davis, mengartikan perubahan-perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
4. Cohen, mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan struktur sosial dan perubahan pada organisasi sosial. Misalnya perubahan dalam satu segi dari kehidupan sosial menunjukkan perubahan karena terjadi perubahan dalam struktur sosial dan organisasi sosial. Yang merupakan syarat utama dalam perubahan itu adalah sistem sosial dalam pergaulan hidup yang menyangkut nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat.
5. Soemarjan Soelaman berpendapat bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi nilai-nilai, sikap dan pola dari kelakuan di antara kelompok dalam masyarakat.³²

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya perubahan-perubahan sosial terjadi disebabkan oleh karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupan yang lama. Norma-norma dan lembaga-lembaga sosial atau sarana kehidupan yang lama di anggap tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup baru.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tingkah laku dengan menggunakan pendekatan sejarah seperti evolusionisme

³² Abdu Sani, *Sosiologi Skematika Teori dan Tarapan*, (Jakarta. Bumi Aksara, 1994). h. 163

klasik. Taylor dan Margon (dalam Lauer).³³ Mengemukakan bahwa yang menjadi titik sentral penyebab terjadinya perubahan adalah:

a. Discovery dan Invention

Discovery dan invention adalah pangkal tolak dalam studi mengenai pertumbuhan dan perubahan kebudayaan. Antara discovery dan invention, ke dua konsep ini berarti penemuan baru, namun pada hasil akhirnya dapat berbeda atas motivasi.

Discovery adalah penemuan yang terjadi secara kebetulan, sedang invention penemuan itu merupakan hasil usaha yang sadar. Linton berpendapat dalam Harsojo: "bahwa discovery adalah setiap penambahan pada pengetahuan dan invention adalah merupakan yang baru pada pengetahuan".³⁴

Menurut Haris (dalam Harsojo,) bahwa discovery terdapat pada semua aktivitas material manusia, karena ia harus mengetahui beberapa hal tentang reaksi dan substansi material sebelum ia menerapkan dan menyesuaikan dengan discovery dari metode yang fundamental yang menghasilkan sejumlah aktifitas seperti pertanian atau peternakan disebut discovery kompleks. Discovery Kompleks ini dapat kearah perkembangan dariapa yang disebut artifacts, alat kerja yang merupakan defenisi dari invention.³⁵

Defenisi mengenai discovery dan invention nampaknya berbeda-beda, akan tetapi kedua fenomena itu membawa perubahan dan pertumbuhan kebudayaan. Bagi penyelidikan mengenai

³³ Lauer, H.Robert, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*,(Jakarta: Bina Aksara, 1989) h. 23

³⁴ Harsojo, *Pengantar Antropologi*. (Bandung, Bina Cipta, 1988). h. 15.

³⁵ *Ibid.* h 25

perubahan kebudayaan yang sangat penting adalah arti invention itu, karena arti discovery seperti dikemukakan oleh Ralph Linton menemukan realisasinya dalam invention.

Pengertian lain yang erat hubungannya dengan discovery dan invention adalah pengertian tentang invention, yang berarti suatu proses perubahan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam waktu yang tidak terlalu lama. Proses ini meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur itu disebarkan kelain bagian dari masyarakat, dan cara unsur kebudayaan tadi diterima, dan dipelajari dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan.³⁶ Inovasi mengandung pengertian discovery, invention dan difusi. Tentang invention perlu dikemukakan mengenai dua hal yaitu adanya:

- basic invention
- improving invention

Basic disini mempunyai arti, bahwa ia membuka kemungkinan akan adanya kemajuan dan menjadi dasar dari berbagai invention. Jika basic invention telah diterima oleh masyarakat, maka timbullah improving invention, yang berarti memperbaiki penemuan yang telah ada untuk keperluan praktis.

Dilihat dari psikologi sosial inovasi membutuhkan beberapa syarat:

- a. Masyarakat merasa butuh terhadap pembaharuan, yang disebabkan oleh invention itu.
- b. Perubahan yang disebabkan invention itu harus dipahami dan dapat dikuasai oleh anggota masyarakat.
- c. Perubahan itu harus dapat di ajarkan

³⁶ Koentjaraningrat, *Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1982), h.135

d. Perubahan itu harus menggambarkan keuntungan pada masa yang akan datang.

e. Perubahan itu tidak merusak pribadi atau golongan.

Sebaliknya perubahan itu tidak dapat meluas di masyarakat apabila:

1) Penggunaan penemuan baru itu akan mendapatkan suatu hukuman.

2) Penemuan baru yang berupa benda material atau bersifat immaterial itu sulit diintegrasikan kedalam kebudayaan yang ditemukan di daerah itu.³⁷

b. Difusi Kebudayaan

Difusi kebudayaan adalah proses penyebaran unsur kebudayaan, dari satu individu ke individu lain, dan dari suatu masyarakat ke masyarakat lain. Proses pertama yaitu penyebaran individu ke individu lain dalam satu masyarakat disebut difusi intra masyarakat atau intra diffusion, dan proses yang kedua ialah penyebaran dari masyarakat ke masyarakat disebut difusi inter masyarakat atau inter diffusion. Perubahan umumnya dapat diterima dan dipelajari oleh anggota masyarakat yang dianggap inovasi. Inovasi yang timbul oleh mekanisme psikologis untuk belajar, dan dibebankan dari tingkah laku yang sangat individual. Bahwa kebiasaan yang diajarkan secara sosial. Inovasi disebut variasi apabila yang berubah itu segi yang amat kecil saja dari adat kebiasaan yang terdahulu.

³⁷ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1990). h 36

Apabila seluruh anggota masyarakat yang sehat pikirannya telah menerima ide, kebiasaan dan response emosi yang dikondisikan, maka unsur perubahan itu disebut universal. Jika unsur perubahan tersebut hanya didukung oleh sebagian masyarakat saja, maka disebut alternatif. Jika pendukung perubahan lebih kecil lagi disebut spesialis. Dari keseluruhan nilai, ide dan kebiasaan ini harus dinilai sosial.³⁸

Menurut Boas dalam koentjaraningrat, bahwa pertumbuhan kebudayaan menyebabkan timbulnya unsur-unsur baru yang akan mendesak unsur-unsur lama itu ke pinggir, sekeliling pusat tadi. Karena itu bila hendak mencari unsur-unsur yang kuno, maka tempat untuk mendapatkannya adalah di daerah-daerah pinggir, unsur kuno juga mempunyai persebaran yang paling luas. Konsep Boas ini adalah konsep tentang marginal survival atau "unsur-unsur yang bisa tetap hidup di daerah-daerah pinggir". Pemikiran Boas mengenai konsep ini jugamemberi benih yang kelak dikembangkan oleh ahli-ahli lain sebagai konsep culture area³⁹.

Teori-teori Boas (1858-1942) dan Kroeber (1876-1960) merupakan teori dasar yang digunakan dalam analisa gejala perubahan sosial budaya di daerah-daerah penelitian. Jika diteliti secara cermat sejarah kemajuan bangsa-bangsa, maka kemajaun yang dicapai itu disebabkan oleh proses difusi.studi difusi kebudayaan rupanya banyak menarik perhatian para ahli antropologi di Eropa, Inggris maupun di Amerika serikat. Umumnya mereka cenderung menitik beratkan pada studi tentang prises dalam difusi daripada menitik beratkan penyebaran kebudayaan secara historis. Yang dipentingkan oleh para sarjana tersebut adalah karena ada kontak

³⁸ Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*. (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press, 1986), h. 55

³⁹ *Ibid.* h. 78

kebudayaan, timbul efek yang dinamis yang menyebabkan adanya kebudayaan⁴⁰

c. Akulturasi (Acculturation)

Social science research council, telah menyusun definisi tentang akulturasi sebagai berikut:

Akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu aspek dari *culture change* dan asimilasi adalah satu fase dari akulturasi, sedang difusi adalah satu aspek dari akulturasi⁴¹.

Kroeber dalam Harsojo, mengatakan bahwa akulturasi meliputi berbagai perubahan dalam kebudayaan yang disebabkan oleh adanya pengaruh dari kebudayaan lain, yang akhirnya menghasilkan semakin banyak menghasilkan persamaan dari kebudayaan itu. Pengaruh itu dapat bersifat timbal balik atau salah satunya mendapat pengaruh lebih kuat.⁴²

Gillin dan Gillin. Memberikan defenisi mengenai akulturasi sebagai proses dimana masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan yang mengalami perubahan oleh kontak yang lama dan langsung,

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta Gramedia. 1990). h.88

⁴¹ Lerner, *Memudarnya Masyarakat Tradisional*. Yogyakarta: Gajahmada Uneversity Press 1983). h. 64.

⁴² Suparlan Parsudi, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*. (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada. 1993). h. 97

tetapi tidak sampai pada percampuran yang konflik⁴³. Dari beberapa definisi tentang akulturasi, maka dapat dipahami sesuai apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, bahwa proses akulturasi itu timbul bila satu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan di olah dalam kebudayaan itu sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.⁴⁴

Konsep akulturasi juga menjadi salah satu teori acuan dalam menganalisa gejala perubahan sosial budaya di daerah penelitian. Sebagaimana di fahami bahwa kata kunci dari akulturasi adalah kontak antara kebudayaan asing dengan kebudayaan setempat atau sebagai contoh ilustrasi program transmigrasi di Indonesia. Transmigran yang dikirim ke pelosok desa membawa kebudayaan tergolong maju (pulau Jawa) atau “ modern” bertemu dengan kebudayaan setempat yang masih “ tradisional”.

Bentuk Kontak kebudayaan yang menimbulkan proses akulturasi ada bermacam-macam yaitu:

- a. Kontak antara seluruh masyarakat atau sebagian dari masyarakat .
- b. Kontak dapat diklasifikasikan antara golongan yang bersahabat atau golongan yang bermusuhan.
- c. Kontak dapat pula terjadi antara masyarakat yang menguasai dan masyarakat yang dikuasai secara politik atau ekonomi.

⁴³ Koesnig, M.Roger. Gunawan Samuel. *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontenporer*. (Jakarta: Erlangga. 1982). h.73.

⁴⁴ Damandjaja. *Antropologi Psikologi, Teori dan Metode dan sejarah Perkembangannya*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1969). h.42.

- d. Kontak kebudayaan dapat terjadi antara masyarakat yang sama besarnya atau berbeda besarnya.
- e. Kontak Kebudayaan dapat terjadi antara aspek-aspek yang material dan non material dari kebudayaan yang sederhana dengan kebudayaan yang kompleks.⁴⁵

Melihat bahwa akulturasi adalah satu proses dari akomodasi dan asimilasi, maka kesulitan dalam penyesuaian (adaptasi) merupakan masalah pokok bagi orang-orang yang terlibat dalam proses akulturasi. Mereka yang kurang fleksibel akan terganggu, sementara yang berfikir fleksibel akan lebih mudah beradaptasi seperti dalam sistem politik, ekonomi, pendidikan, sistem kekerabatan dan sebagainya.

d. Asimilasi

Asimilasi adalah suatu proses sosial yang telah lanjut yang ditandai oleh semakin kurangnya perbedaan antara individu-individu dan antara kelompok-kelompok, dan makin eratnya persatuan aksi, sikap dan proses mental yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang sama.

Asimilasi ini dibicarakan dalam rangka perubahan kebudayaan, karena asimilasi adalah suatu fase dari akulturasi, dan akulturasi adalah satu aspek dari perubahan kebudayaan.⁴⁶ Jika individu telah terasimilasi kepada satu kelompok tertentu, maka ia kehilangan sifatnya yang khas, yang menempatkan mereka diluar kelompok, dan mereka mengidentifikasi dengan anggota kelompok lain dan dengan tujuan yang ditetapkan oleh kelompok-kelompok.

⁴⁵ *Ibid*, h. 167

⁴⁶ Khaeruddin, H. *Sosiologi Keluarga* (Yogyakarta: Liberty, 1997). h. 53.

Asimilasi adalah suatu proses dari interpretasi dan fusi dimana orang-orang dan kelompok mendapatkan kenang-kenangan, sentimen dan sikap dari orang-orang atau kelompok lain dengan cara sama-sama menghayati pengalaman dan sejarah, dan kemudian terinkorporasikan dengan mereka dalam suatu kebudayaan⁴⁷

Apabila dua kelompok atau lebih melakukan asimilasi satu sama lain, garis batas antar kelompok baru. Jika pada akulturasi masing-masing kelompok mengalami kontak yang terus menerus dan lama, lalu saling mengambil unsur-unsur kebudayaan, namun masing-masing tanpa kehilangan kepribadian. Maka pada asimilasi, akibat kontak kebudayaan yang langsung dan lama, maka timbul unsur kebudayaan yang baru dan tidak serupa dengan unsur yang lama.

Proses asimilasi ini dapat berjalan dengan lancar atau lambat tergantung dari beberapa faktor. Faktor yang memudahkan asimilasi adalah:

- a. Faktor toleransi. Dua kelompok yang berbeda kebudayaannya saling berhubungan dengan penuh toleransi, memudahkan dan meningkatkan komunikasi dan asimilasi. Sebaliknya kelompok yang sangat fanatik memegang teguh kepercayaan, adat istiadat dan pandangan hidup yang melihat kebudayaan lain dengan penuh prasangka, sulit berasimilasi dengan kelompok lain.
- b. Faktor adanya kemungkinan yang sama dalam bidang ekonomi. Asimilasi antara dua kelompok berjalan baik apabila tidak ada diskriminasi ekonomi, akan tetapi ada demokrasi ekonomi.
- c. Faktor adanya simpati terhadap kebudayaan yang lain.

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Aksara Baru. 1983). h. 66.

- d. Faktor perkawinan campuran. Perkawinan campuran sangat bermanfaat bagi asimilasi terutama dalam masyarakat yang melaksanakan demokrasi sosial, politik dan ekonomi.

e. Aspek Perkembangan Anak

Piaget adalah seorang psikolog “*development*” karena penelitiannya mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Dia adalah seorang psikolog yang suatu teori komprehensif tentang perkembangan intelegensinya atau proses berpikir. Menurut *piaget*, pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental baru yang sebelumnya tidak ada.⁴⁸

Teorinya *Piaget* memandang bahwa proses berpikir, sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak, pertumbuhan intelektual adalah tidak kuantitatif, melainkan kualitatif. *Piaget* menyelediki masalah yang sama dari segi penyesuaian atau adaptasi manusia serta meneliti perkembangan intelektual atau kognisi berdasarkan dalil bahwa struktur intelektual terbentuk di dalam individu akibat interaksinya dengan lingkungan.⁴⁹

Tujuan teori *Piaget* adalah untuk menjelaskan mekanisme dan proses perkembangan intelektual sejak masa bayi dan kemudian masa kanak-kanak yang berkembang menjadi seorang individu yang dapat bernalar dan berpikir menggunakan hipotesis-hipotesis.

Piaget mengemukakan, inteligensi adalah ciri bawaan yang dinamis sebab tindakan yang cerdas akan berubah saat organisme itu makin matang secara biologis dan mendapat pengalaman. Inteligensi adalah bagian integral dari setiap organisme karena setiap organisme

⁴⁸ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta ; Rineka Cipta,2010), h. 39

⁴⁹ *Ibid*, h.41

yang hidup selalu mencari kondisi yang kondusif untuk keberlangsungan hidup. Namun bagaimana kecerdasan memanifestasikan dirinya pada waktu tertentu akan selalu bervariasi sesuai kondisi yang ada. Teori *Piaget* sering disebut sebagai *genetic epistemology*, karena teori ini berusaha melacak perkembangan kemampuan intelektual. Sedangkan istilah genetik yang dimaksud mengacu pada pertumbuhan developmental bukan warisan biologi.

Ada tiga aspek perkembangan intelektual yaitu : struktur, isi dan fungsi.). Struktur atau skemata merupakan organisasi mental tingkat tinggi yang terbentuk pada individu waktu ia berinteraksi dengan lingkungannya. Isi merupakan pola perilaku khas anak yang tercermin pada responnya terhadap berbagai masalah atau situasi yang dihadapinya. Sedangkan fungsi adalah cara yang digunakan organisme untuk membuat kemajuan intelektual. Fungsi itu terdiri dari organisasi dan adaptasi. Semua organisme lahir dengan kecenderungan untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka.

Cara beradaptasi ini berbeda antara organisme yang satu dengan yang lain. Adaptasi terhadap lingkungan dilakukan melalui 2 proses yaitu : asimilasi dan akomodasi. Dalam proses asimilasi seseorang menggunakan struktur atau kemampuan yang sudah ada untuk menanggapi masalah yang dihadapinya dalam lingkungan. Dan proses akomodasi seseorang memerlukan modifikasi struktur mental yang ada untuk mengadakan respon terhadap tantangan lingkungan.

Piaget menyimpulkan dari penelitiannya bahwa organisme bukanlah agen yang pasif dalam perkembangan genetik. Perubahan genetik bukan peristiwa yang menuju kelangsungan hidup suatu organisme melainkan adanya adaptasi terhadap lingkungannya dan adanya interaksi antara organisme dan lingkungannya. Dalam responnya organisme mengubah kondisi lingkungan, membangun

struktur biologi tertentu yang ia perlukan untuk tetap bisa mempertahankan hidupnya. Perkembangan kognitif yang dikembangkan *Piaget* banyak dipengaruhi oleh pendidikan awal *Piaget* dalam bidang biologi.

Hasil penelitiannya dalam bidang biologi, ia berkeyakinan bahwa suatu organisme hidup dan lahir dengan dua kecenderungan yang fundamental, yaitu kecenderungan untuk :⁵⁰

- a. Beradaptasi. Pada proses ini berisi dua kegiatan. Pertama, menggabungkan atau mengintegrasikan pengetahuan yang diterima oleh manusia atau disebut asimilasi. Kedua, mengubah struktur pengetahuan yang sudah dimiliki dengan struktur pengetahuan baru, sehingga akan terjadi keseimbangan (equilibrium).
- b. Organisasi (tindakan penataan). Yaitu proses ketika manusia menghubungkan informasi yang diterimanya dengan struktur-struktur pengetahuan yang sudah disimpan atau sudah ada sebelumnya dalam otak. Melalui proses ini, manusia dapat memahami sebuah informasi baru yang didapatnya dengan menyesuaikan informasi tersebut dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya, sehingga manusia dapat mengasimilasikan atau mengkomodasikan informasi atau pengetahuan tersebut.

Untuk memahami proses-proses penataan dan adaptasi terdapat empat konsep dasar, yaitu sebagai berikut:⁵¹

- a. Skema Istilah skema atau skemata yang diberikan oleh *Piaget* untuk dapat menjelaskan mengapa seseorang memberikan respon terhadap suatu stimulus dan untuk menjelaskan banyak hal yang berhubungan dengan ingatan. Skema adalah struktur kognitif atau serangkaian perilaku terbuka secara sistematis yang digunakan oleh manusia untuk

⁵⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta ;Rineka Cipta ,2010)h.56

⁵¹ Tim Penerbit Erlangga, *Perkembangan Anak Edisi 20*,(Jakarta ; Erlangga, 2007) h.247

mengadaptasi diri terhadap lingkungan (barang, orang, keadaan, kejadian) dan menata lingkungan ini secara intelektual. Misalnya, skema memegang adalah kemampuan umum untuk memegang sesuatu. Skema lebih dari sekedar manifestasi refleksi memegang saja. Skema memegang dapat dianggap sebagai struktur kognitif yang membuat semua tindakan memegang bisa dimungkinkan. Dalam teori *Piaget*, skema dianggap sebagai elemen penting dalam struktur kognitif organisme. Skema akan menentukan bagaimana ia akan merespon lingkungan fisik. Skemata dapat muncul dalam perilaku yang jelas, seperti dalam kasus refleksi memegang, atau muncul secara tersamar. Manifestasi skema yang tidak jelas dapat disamakan dengan tindak berpikir. Jelas, cara anak menghadapi lingkungan akan berubah seiring dengan pertumbuhan anak. Agar terjadi interaksi organisme-lingkungan, skemata yang tersedia untuk anak harus berubah. Adaptasi terdiri atas proses yang saling mengisi antara asimilasi dan akomodasi

- b. Asimilasi, Asimilasi yaitu suatu proses kognitif yang aktif dalam menggunakan skema untuk merespon lingkungan. Dengan asimilasi seseorang mengintegrasikan bahan-bahan persepsi atau stimulus ke dalam skema yang ada atau tingkah laku yang ada. Asimilasi berlangsung setiap saat. Seseorang tidak hanya memproses satu stimulus saja, melainkan memproses banyak stimulus. Secara teoritis, asimilasi tidak menghasilkan perubahan skemata, tetapi asimilasi mempengaruhi pertumbuhan skemata. Dengan demikian asimilasi adalah bagian dari proses kognitif, dengan proses itu individu secara kognitif mengadaptasi diri terhadap lingkungan dan menata lingkungan itu.
- c. Akomodasi, Akomodasi dapat diartikan penyesuaian aplikasi skema yang cocok dengan lingkungan yang direspons. Atau sebagai penciptaan skemata baru atau pengubahan skemata lama. Asimilasi dan akomodasi terjadi sama-sama saling mengisi pada setiap individu yang menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Proses ini perlu untuk pertumbuhan dan perkembangann kognitif. Antara asimilasi dan akomodasi harus ada keserasian dan oleh *Piaget* disebut sebagai keseimbangan

- d. Keseimbangan Yaitu keseimbangan antara skema yang digunakan dengan lingkungan yang direspons sebagai hasil ketepatan akomodasi. Dalam proses adaptasi dengan lingkungan individu berusaha mencapai struktur mental atau skemata yang stabil. Yaitu keseimbangan antara proses asimilasi dan akomodasi. Seandainya hanya asimilasi secara kontiniu maka yang bersangkutan hanya akan memiliki beberapa skemata global dan ia tidak mampu melihat perbedaan antara berbagai hal. Sebaliknya jika hanya akomodasi saja secara kontiniu, maka hanya memiliki skemata kecil-kecil saja dan mereka tidak memiliki skemata yang umum. Dan tidak akan mampu melihat persamaan antara berbagai hal. Dengan keseimbangan ini maka efisiensi interaksi antara anak yang sedang berkembang dengan lingkungannya dapat tercapai dan terjamin. Dengan kata lain terjadi keseimbangan antara faktor-faktor internal dan faktor eksternal. Proses akomodasi adalah proses memodifikasi struktur kognitif yang sudah dimiliki dengan informasi yang diterima.

Proses asimilasi dan akomodasi akan menimbulkan ketidakseimbangan antara yang telah diketahui dengan apa yang dilihat atau dialaminya sekarang. Proses ketidak seimbangan ini harus disesuaikan melalui proses ekuilibrasi. Proses ekuilibrasi ini merupakan proses yang berkesinambungan antara proses asimilasi dan akomodasi. Proses ini akan menjaga stabilitas mental dalam diri pembelajar dan ia akan dapat terus mengembangkan dan menambah pengetahuannya.

Perubahan struktur kognitif yang dipengaruhi oleh proses adaptasi tersebut melalui tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umurnya dan bersifat hierarki. Seseorang harus melalui urutan

tertentu dan tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya.⁵²

Piaget membagi tahap-tahap perkembangan kognitif ini menjadi empat. Kemampuan bayi melalui tahapan ini bersumber dari tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (melalui asimilasi dan akomodasi) serta adanya pengorganisasian struktur berpikir. Tahapan ini secara kualitatif berbeda pada setiap individu. Demikian pula, pemikiran seorang anak berbeda pada setiap tahap.

Untuk keperluan pengkonseptualisasian pertumbuhan kognitif dan perkembangan intelektual, *Piaget* membagi perkembangan ini ke dalam 4 periode yaitu:⁵³

1) Periode Sensori motor (0,0-2,0 tahun)

Pada periode ini tingkah laku anak bersifat motorik dan anak menggunakan sistem penginderaan untuk mengenal lingkungannya untuk mengenal obyek. Tahap sensorimotor adalah yang pertama dari empat tahap perkembangan kognitif. “Pada tahap ini, bayi membangun pemahaman tentang dunia dengan pengalaman panca indra koordinasi (seperti melihat dan mendengar) dengan fisik, motorik tindakan.” “Bayi memperoleh pengetahuan tentang dunia dari tindakan-tindakan fisik yang mereka lakukan di atasnya.” “Seorang bayi berkembang dari refleksif, insting tindakan saat lahir ke awal pemikiran simbolis menjelang akhir panggung.”

Piaget membagi tahap sensorimotor menjadi enam sub-tahap Sub Tahap Usia Deskripsi Simple Refleks Kelahiran-6 minggu “Koordinasi sensasi dan aksi melalui perilaku refleksif”. Tiga dasar Reflek yang dijelaskan oleh *Piaget*: mengisap benda-benda di mulut, berikut obyek bergerak atau menarik dengan mata, dan penutupan

⁵² *Ibid*, 249

⁵³ Paul Suparno, *Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta ; Kanisius, 2006), h.23

tangan ketika membuat sebuah objek kontak dengan telapak (palmaris pegang). Selama enam minggu pertama kehidupan, refleks ini mulai menjadi tindakan sukarela, misalnya refleks menjadi palmaris sengaja menangkap.

Anak menggunakan reflek alamiah, dan mengikuti gerakan objek dalam medan penglihatan reaksi sirkular primer 6 minggu-4 bulan “Koordinasi sensasi dan dua jenis skema: kebiasaan (refleks) dan reaksi sirkular primer (reproduksi dari sebuah peristiwa yang awalnya terjadi secara kebetulan). Utama masih fokus pada tubuh bayi.” Sebagai contoh jenis reaksi, bayi mungkin akan mengulangi gerakan lewat tangan mereka sebelum wajah mereka. Juga pada tahap ini, reaksi pasif, yang disebabkan oleh klasik atau instrumental conditioning. Contohnya, sekiranya bayi tersebut melakukan sesuatu tingkah laku yang mana dapat menyenangkan dia, maka dia akan mengulangi tingkah laku itu lagi. Dan anak terus memandangi objek yang hilang.

fase reaksi sirkular sekunder 4-8 bulan Pengembangan kebiasaan. “Bayi menjadi lebih object-oriented, bergerak di luar keasyikan diri; ulangi tindakan yang membawa hasil yang menarik atau yang menyenangkan.” Tahap ini terutama berhubungan dengan pengembangan koordinasi antara visi dan kemampuan memegang. Tiga kemampuan baru terjadi pada tahap ini, disengaja menggapai untuk objek yang dikehendaki, reaksi sirkular sekunder, dan pembedaan antara tujuan dan sarana. Pada tahap ini, bayi akan sengaja menangkap udara ke arah objek yang dikehendaki, sering membuat geli teman-teman dan keluarga. Reaksi sirkular sekunder, atau pengulangan dari suatu tindakan yang melibatkan objek eksternal mulai misalnya, memindahkan saklar untuk menyalakan lampu berulang-ulang.

Pembedaan antara cara dan tujuan juga terjadi. Ini mungkin salah satu yang paling penting pada tahap-tahap pertumbuhan anak karena menandakan fajar logika. Dan anak mencari objek yang

hilang. Koordinasi tahap reaksi sirkular sekunder 8-12 bulan “Koordinasi visi dan sentuhan – koordinasi tangan-mata; koordinasi skema dan niat.” Tahap ini terutama terkait dengan perkembangan logika dan koordinasi antara sarana dan tujuan. Ini adalah sangat penting pada tahap perkembangan, Piaget memegang apa yang disebutnya “tepat pertama kecerdasan.” Selain itu, tahap ini menandai awal orientasi tujuan, perencanaan yang disengaja dan langkah-langkah untuk memenuhi suatu tujuan. Anak mulai menggunakan tanda untuk mengantisipasi kejadian, mengenali objek dan orang yang sudah dikenal dan mencari objek yang di sembunyikan.

Reaksi sirkular tersier, kebaruan, dan rasa ingin tahu 12-18 bulan “Bayi menjadi tergelitik oleh banyak sifat-sifat benda dan oleh banyak hal yang mereka dapat membuat terjadi pada objek; mereka bereksperimen dengan perilaku baru.” Tahap ini berhubungan terutama dengan penemuan cara-cara baru untuk memenuhi tujuan menggunakan trial and error. Piaget menjelaskan anak pada saat ini sebagai “ilmuwan muda,” melakukan pseudo-eksperimen untuk menemukan metode baru menghadapi tantangan. Mencari objek yang disembunyikan dan meniru tindakan orang lain.

Internalisasi Skema 18-24 bulan “Bayi mengembangkan kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol dan bentuk primitif bertahan lama mental.” Tahap ini berhubungan terutama dengan awal pemahaman, atau kreativitas. Mengembangkan kemampuan menirukan, mengembangkan citra mental untuk menyelesaikan masalah, mengantisipasi konsekuensi, mengetahui objek tetap ada setelah objek hilang dari pandangan.

Menurut *Piaget* pada akhir dari periode sensorimotor, objek keduanya terpisah dari diri dan permanen. Objek keabadian adalah pemahaman bahwa benda tetap ada bahkan ketika mereka tidak dapat dilihat, didengar, atau disentuh. Mendapatkan pengertian objek permanen adalah salah satu prestasi bayi yang paling penting.

2) Periode Pra operasional (2,0-7,0 tahun)

Pada periode ini anak bisa melakukan sesuatu sebagai hasil meniru atau mengamati sesuatu model tingkah laku dan mampu melakukan simbolisasi.

Piaget juga mengatakan bahwa proses perkembangan kognitif kanak-kanak menjadi lebih sempurna menerusi “tiga kebolehan azas” yang berlaku yaitu :

- a. Perkembangan kebolehan mental kanak-kanak untuk melakukan tingkah laku yang ketara seperti kebolehan mengira. Melalui latihan yang diulang-ulang, rangkaian tingkah laku yang dikukuhkan dan digeneralisasikan sehingga menjadi skema tingkah laku yang stabil. Hal-hal umum yang betul-betul difahami oleh individu bagi mewujudkan sesuatu pengukuhan tingkah laku. Selain itu, *Piaget* juga mengatakan bahwa operasi yang berlaku mesti berasaskan pada tiga fenomena mental yang penting yaitu pengamatan, ingatan dan bayangan.
- b. Pengamatan merupakan suatu proses dimana kanak-kanak memberikan sepenuh perhatian terhadap sesuatu yang dilihat. Sementara, ingatan pula ialah satu proses pembinaan, pengumpulan dan pengambilan kembali memori mengenai peristiwa lalu. Sedangkan, bayangan merupakan satu proses yang menyebabkan sensasi yang statik, yang mana pandangan dan pendengaran selalu dikumpulkan di bagian mental. Yang sebelum operasi tahap kedua dari empat tahap perkembangan kognitif. Dengan mengamati urutan permainan, *Piaget* mampu menunjukkan bahwa menjelang akhir tahun kedua, yang secara kualitatif jenis baru dari fungsi psikologis terjadi. (*Pre*) *Operatory* Pikiran adalah setiap prosedur untuk bekerja pada objek mental. Ciri dari tahapan yang jarang dan secara logika tidak memadai operasi mental. Selama tahap ini, anak

belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambar, kata, dan gambar. Si anak mampu membentuk konsep-konsep yang stabil serta penalaran mental dan keyakinan magis. Namun anak masih belum mampu melakukan operasi; tugas yang si anak dapat melakukan mental daripada fisik. Berpikir anak masih egosentris dan anak kesulitan mengambil sudut pandang orang lain. Dua substages dapat dibentuk dari pikiran sebelum operasi yaitu :

a. The Symbolic Fungsi Substage

Terjadi antara rentang usia 2 dan 4. Si anak mampu merumuskan desain benda-benda yang tidak hadir. Contoh lain dari bahasa kemampuan mental dan berpura-pura bermain. Walaupun ada kemajuan, masih ada keterbatasan seperti *egocentrism* dan *animisme*.

Egocentrism terjadi ketika seorang anak tidak mampu membedakan antara perspektif mereka sendiri dan orang lain. Anak-anak cenderung memilih pandangan mereka sendiri apa yang mereka lihat daripada tampilan sebenarnya ditampilkan ke orang lain. Salah satu contoh adalah eksperimen dilakukan oleh *Piaget* dan barbel *Inhelder*. Tiga dilihat dari sebuah gunung yang ditampilkan dan si anak diminta apa boneka keliling akan melihat pada berbagai sudut; anak mengambil pandangan mereka sendiri dibandingkan dengan pandangan aktual boneka.

Animisme adalah kepercayaan bahwa benda-benda mati mampu bertindak seperti manusia hidup dan memiliki kualitas. Contohnya adalah seorang anak percaya bahwa trotoar gila dan membuat mereka jatuh bawah.

b. Pikiran yang intuitif Substage

Terjadi antara rentang usia 4 dan 7. Anak-anak cenderung menjadi sangat ingin tahu dan mengajukan banyak pertanyaan; mulai menggunakan penalaran primitif. Ada kemunculan untuk kepentingan penalaran dan ingin tahu mengapa hal-hal terjadi.

Piaget menyebutnya intuitif substage karena anak-anak menyadari bahwa mereka memiliki sejumlah besar pengetahuan tetapi mereka tidak mengetahui bagaimana mereka tahu itu. *Centration* dan konservasi keduanya terlibat dalam berpikir sebelum operasi.

Centration adalah tindakan memusatkan seluruh perhatian pada satu karakteristik dibandingkan dengan yang lain. *Centration* adalah memperhatikan konservasi; kesadaran bahwa mengubah penampilan suatu zat tidak merubah sifat dasar. Anak-anak pada tahap ini tidak menyadari konservasi. Dalam penelitian *Piaget*, seorang anak dihadapkan dengan dua gelas berisi jumlah cairan yang sama. Si anak biasanya mencatat bahwa gelas memiliki jumlah cairan yang sama.

Ketika salah satu dari gelas dituangkan ke dalam kontainer yang lebih tinggi dan kurus, anak-anak yang biasanya lebih muda dari 7 atau 8 tahun mengatakan bahwa sekarang dua gelas berisi jumlah cairan yang berbeda. Si anak hanya berfokus pada tinggi dan lebar wadah dibandingkan dengan konsep umum.

Piaget percaya bahwa jika seorang anak gagal dalam tugas konservasi-of-cair, itu merupakan tanda bahwa mereka berada pada tahapan perkembangan kognitif. Anak juga gagal untuk menunjukkan konservasi angka, materi, panjang, volume, dan luas. Contoh lain adalah ketika seorang anak melihat 7 anjing dan 3 kucing di layar dan bertanya apakah ada lebih anjing daripada kucing? Anak akan merespons secara positif. Namun ketika ditanya apakah ada lebih anjing daripada hewan, anak akan kembali merespon positif.

Seperti kesalahan mendasar dalam logika menunjukkan transisi antara intuitif dalam memecahkan masalah dan penalaran logis sejati diperoleh di tahun-tahun berikutnya ketika anak tumbuh. *Piaget* menganggap bahwa anak-anak terutama belajar

melalui imitasi dan bermain selama dua tahap pertama ini, ketika mereka membangun gambar simbolis melalui kegiatan diinternalisasi

Jika orang dewasa tidak mendapatkan konsep ini, mereka tidak akan dapat memahami sudut pandang lain orang. Mungkin ada perbedaan dalam komunikasi antara eksperimen dan anak-anak yang mungkin telah mengubah hasil. Ia juga telah menemukan bahwa jika konservasi tidak secara luas di negara tertentu, konsep dapat diajarkan kepada anak dan pelatihan dapat meningkatkan pemahaman anak. Oleh karena itu, diketahui bahwa terdapat perbedaan umur yang berbeda dalam mencapai pemahaman tentang konservasi didasarkan pada sejauh mana budaya mengajarkan tugas-tugas ini.

3) Periode konkret (7,0-11,0 tahun)

Pada periode ini anak sudah mampu menggunakan operasi. Pemikiran anak tidak lagi didominasi oleh persepsi, sebab anak mampu memecahkan masalah secara logis. Tahap operasional konkret adalah yang ketiga dari empat tahap perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahap ini, yang mengikuti tahap praoperasional, terjadi antara usia 7 dan 11 tahun dan ditandai oleh penggunaan yang sesuai logika.

Proses penting selama tahap ini adalah:

1. Pengurutan; kemampuan untuk menyortir benda-benda dalam urutan sesuai dengan ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Sebagai contoh, bila diberi benda berbeda ukuran mereka mungkin membuat warna gradien.
2. Transitivitas; Kemampuan untuk mengenali hubungan logis di antara unsur-unsur dalam urutan serial, dan melakukan 'transitif kesimpulan' (misalnya, Jika A lebih tinggi daripada B, dan B lebih tinggi daripada C, maka A harus lebih tinggi dari C).
3. Klasifikasi; kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya,

ukuran atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan lain.

4. Decentering; anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya. Misalnya, anak tidak akan lagi menganggap luar biasa cangkir lebar tapi pendek untuk mengandung kurang dari normal-lebar, tinggi cangkir.
5. Kedapatbalikan; anak memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Untuk alasan ini, seorang anak akan dapat dengan cepat menentukan bahwa $4+4$ sama dengan t , $t-4$ akan sama dengan 4 , jumlah sebelumnya.
6. Konservasi; memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau item.
7. Penghapusan *Egocentrism*; kemampuan untuk melihat sesuatu dari perspektif lain (bahkan jika mereka berpikir salah). Sebagai contoh, tunjukkan komik seorang anak di mana Jane meletakkan boneka di bawah kotak, meninggalkan ruangan, dan kemudian Melissa menggerakkan boneka ke laci, dan Jane kembali. Seorang anak dalam tahap operasi konkrit akan mengatakan bahwa Jane akan tetap berpikir itu di bawah kotak meskipun anak tahu itu adalah di dalam laci. Anak-anak di tahap ini bisa, bagaimanapun, hanya memecahkan masalah-masalah yang berlaku untuk obyek atau peristiwa aktual, dan bukan konsep-konsep abstrak atau hipotetis tugas.
8. Reversibilitas; anak berfikir bahwa adonan pipih bisa dibentuk kembali menjadi bola
9. Anak mengembangkan empati atas posisi atau kedudukan orang lain. Kemampuan dalam konsentrasi, perhatian dan memori lebih besar.

4) Periode operasi formal (11 - dewasa)

Periode operasi formal merupakan tingkat puncak perkembangan struktur kognitif, anak remaja mampu berpikir logis untuk semua jenis masalah hipotesis, masalah verbal, dan ia dapat menggunakan penalaran ilmiah dan dapat menerima pandangan orang lain. Perkembangan kognitif pada peringkat ini merupakan ciri perkembangan remaja dan dewasa yang menuju ke arah proses berfikir dalam peringkat yang lebih tinggi. Peringkat berfikir ini sangat diperlukan dalam pemecahan masalah.

Piaget mengemukakan bahwa ada 4 aspek besar yang ada hubungannya dengan perkembangan kognitif :⁵⁴

- a) Pendewasaan/kematangan, merupakan pengembangan dari susunan syaraf. Pada aspek ini penalaran orang dewasa semakin berkembang, karena mereka lebih berpengalaman dan banyak belajar. Mereka dapat berpikir tentang sesuatu melalui proses berpikir logis dan abstraksi yang lebih kaya. Dengan meningkatnya usia, seseorang menjadi lebih memahami berbagai konsep abstrak, seperti keadilan, kebenaran dan hak asasi. Mereka juga telah dapat menimba pengalaman dari berbagai konflik yang terjadi sebelumnya karena terjadinya individuasi selama masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa.
- b) Pengalaman fisis, anak harus mempunyai pengalaman dengan benda-benda dan stimulus-stimulus dalam lingkungan tempat ia beraksi terhadap benda-benda itu.
- c) Interaksi sosial, adalah pertukaran ide antara individu dengan individu
- d) Keseimbangan, adalah suatu sistem pengaturan sendiri yang bekerja untuk menyelesaikan peranan pendewasaan, pengalaman fisis, dan interaksi sosial.

⁵⁴ *Ibid*, h. 40

Di seluruh sejarah psikologi, hanya sedikit saja teorisi yang mencapai posisi sepenting *Jean Piaget* (1896-1980), yang membuat sebuah teori tentang perkembangan intelektual paling komprehensif dan mendekati kebenaran. Teori *Piaget* adalah kisah terpadu yang menjelaskan bagaimana faktor biologis dan pengalaman membentuk perkembangan *kognitif*. *Piaget* berpikir sebagaimana tubuh fisik kita memiliki struktur yang memungkinkan kita beradaptasi dengan dunia, struktur-struktur mental juga membantu kita beradaptasi dengan dunia. Adaptasi meliputi penyesuaian terhadap tuntutan-tuntutan baru dari lingkungan.⁵⁵

Piaget percaya bahwa pemikiran anak-anak berkembang menurut tahap-tahap atau periode-periode yang terus bertambah kompleks. Menurut teori tahapan *Piaget*, setiap individu akan melewati serangkaian perubahan kualitatif yang bersifat invariant, selalu tetap, tidak melompat atau mundur. Perubahan kualitatif ini terjadi karena tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta adanya pengorganisasian struktur berfikir.

KESIMPULAN

1. Dampak pendidikan agama Islam terhadap perubahan tingkah laku anak adalah terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku anak, utamanya terhadap persepsi tentang mutuh dan perkembangan pendidikan pada anak. Perspektif ini berdasarkan teori sosiologi dan psikologi yang berhubungan dengan kemajemukan masyarakat modern, yang menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki sikap-sikap tertentu yang sama akan

⁵⁵ Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*. (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press, 1986), h. 55

membentuk sikap yang sama dalam menghadapi rangsangan tertentu. Persamaan dalam orientasi serta sikap akan mempengaruhi pula terhadap responnya dalam menerima pesan komunikasi. Masyarakat yang memiliki orientasi yang sama akan menanggapi isi komunikasi tersebut dengan cara yang sama. Kategori sosial tersebut biasanya didasarkan pada seks, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, tempat tinggal, agama dan lain-lain. Secara umum dampak ini dirasakan oleh semua elemen masyarakat dan lebih khusus akan terpengaruh terhadap dunia pendidikan,

2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap anak adalah kebanyakan pada faktor pembauran budaya luar dari suatu masyarakat, biasanya muncul dari subjek dan objek proses dari lingkungan, budaya maupun benturan budaya asing itu sendiri. Terlepas dari faktor tersebut yakni dari luar lingkungan sekitarnya dan dalam individu anak, maka faktor yang mempengaruhi mutu perkembangan seorang anak dilihat dari disisi budaya sosial adalah sebagai berikut “Faktor-faktor yang berasal dari luar diri anak, yaitu: faktor non sosial dan faktor sosial, faktor yang berasal dari dalam diri anak. Maka faktor lingkungan yaitu lingkungan fisik atau alamiah, lingkungan sosial ekonomi, faktor instrumental, faktor individu/ artinya motivasi anak itu sendiri akibat pengaruh lingkungan termasuk pengaruh kondisi daerah yang sudah banyak mengalami perubahan sosial, baik dari tingkah laku, cara pakaian gaya hidup, sehingga seakan sudah lari didikan Agama yang sesungguhnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M, Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 1997
- Abdu Sani, *Sosiologi Skematika Teori dan Tarapan*, Jakarta. Bumi Aksara, 1994
- Arif Tiro, Muhammd, *Dasar-dasar Statistika*, (Edisi Revisi. Makassar: Makassar State University Press, 2000
- Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press, 1986
- Ahmadi Abu, Nur Uhbiati. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT, Rineka Cipta, 199190.
- Buediono, *Pendidikan dan Perubahan sosial Ekonomi* , Yogyakarta: Aditya Media. 1996
- Damandjaja. *Antropologi Psikologi, Teori dan Metode dan sejarah Perkembangannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1969
- Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Dididk Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*. Bandung, Bina Cipta, 1988
- Imam Barnadib, *Filsafat pendidkan Sistem dan Metode*, Yogyakarta ,Andi Ofcet, 1997
- _____, *Dasar-Dasar Kependidikan Memahami Makna Dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, Jakarta ,Ghalia Indonesia, 1996
- Koesnig, M.Roger. Gunawan Samuel. *Antropologi Budaya, Suatu Perpektif Kontenporer*. Jakarta: Erlangga. 1982
- Khaeruddin, H. *Sosiologi Keluarga* Yogyakarta: Liberty, 1997

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru. 1983

_____, Metode Penelitian Masyarakat Jakarta Gramedia. 1990

_____, Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1982

Lerner, Memudarnya Masyarakat Tradisional. Yogyakarta: Gajahmada Uneversity Press 1983

Lauer, H.Robert, Perspektif Tentang Perubahan Sosial, Jakarta: Bina Aksara, 1989

Muslih Usa dan Aden Widjan sz, Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial Yogyakarta , Aditya Media, 1997

Nazili Shaleh Ahmad, Pendidikan dan Masyarakat , Yogyakarta bina usaha, 1989

Ollen Burger Moore : Sosiologi Wanita. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1996

Sujarwa, Manusia dan fenomena budaya menuju perspektif moralitas agama, Yogyakarta dan pustaka pelajar, 1999

Wertheim W.J Masyarakat Indonesia Dalam Transisi studi Perubahan Sosial Yogyakarta, Tiara Wacana,1999

Soekanto. Sosiologi Keluarga, Tentang Ihwal Keluarga Remaja dan Anak. Jakarta: Rineka Cipta. 1992

Suparlan Parsudi, Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada. 1993